

REDESAIN GEDUNG KESENIAN RUMENTANG SIANG BANDUNG DENGAN PENDEKATAN ADAPTIVE REUSE

Gilang Assa Ichwanto¹, Akhmadi² dan Hendi Anwar³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
gilangassa@student.telkomuniversity.ac.id, akhmadi@telkomuniversity.ac.id,
hendianwar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Gedung Kesenian Rumentang Siang merupakan salah satu gedung pertunjukan yang masih aktif di Kota Bandung, meskipun fasilitasnya sudah kuno. Gedung ini awalnya dibangun sebagai gedung bioskop dan di alih fungsikan. Kota Bandung merupakan kota dengan beragam komunitas seni dan seniman yang sedang berkembang. Kota Bandung memiliki lebih dari 887 jenis kesenian yang tersebar di berbagai sanggar, komunitas, dan padepokan. Meskipun Kota Bandung begitu kaya akan seni, masalah yang dihadapi adalah kurangnya gedung pertunjukan yang sesuai dan memadai. Hal ini menjadi masalah karena terbatasnya ruang dan lahan yang dapat digunakan untuk membangun gedung pertunjukan baru akibat padatnya penduduk di kota ini. Pengoptimalan gedung yang ada dapat menjadi salah satu solusi untuk mengantisipasi dan memfasilitasi penggiat seni yang jumlahnya semakin banyak. Dengan banyaknya pertunjukan seni yang diadakan, Gedung Rumentang Siang yang merupakan salah satu gedung heritage yang digunakan sebagai gedung pertunjukan hanya akan semakin terbebani. Pendekatan adaptive reuse biasa digunakan pada bangunan heritage dalam pelestariannya agar tidak mengurangi nilai sejarah yang terdapat pada bangunan tersebut. Perancangan gedung pertunjukan Rumentang Siang ini diharapkan dapat menciptakan gedung pertunjukan yang memiliki fasilitas dan aksesibilitas memumpuni untuk memfasilitasi penggiat seni Kota Bandung serta merancang gedung pertunjukan yang terbaru dengan tetap mempertahankan nilai sejarah dan budaya.

Kata Kunci : gedung pertunjukan, adaptive reuse, bangunan heritage.

Abstract: *The Rumentang Siang Arts Building is one of the performance buildings that is still active in the city of Bandung, even though the facilities are outdated. This building was originally built as a cinema and was converted into a cinema. The city of Bandung is a city with a variety of developing arts and artist communities. The city of Bandung has more than 887 types of art spread across various studios, communities and hermitages. Even though the city of Bandung is so rich in art, the problem faced is the lack of suitable and adequate performance buildings. This is a problem because there is limited space and land that can be used to build new performance buildings due to the dense population in this city. Optimizing existing buildings can be one solution to anticipate and facilitate the increasing number of arts activists. With so many art performances being held, the Rumentang Siang Building, which is one of the heritage buildings used as a performance*

hall, will only become increasingly burdened. The adaptive reuse approach is usually used in heritage buildings in their preservation so as not to reduce the historical value of the building. The design of the Rumentang Siang performance building is expected to create a performance building that has adequate facilities and accessibility to facilitate Bandung City arts activists as well as designing a renewable performance building while maintaining historical and cultural values.

Keywords: *performance hall, adaptive reuse, heritage building.*

PENDAHULUAN

Gedung Pertunjukan adalah bangunan yang fungsinya untuk menampung dan memfasilitasi berbagai pertunjukan. Menurut Putra (2019), gedung pertunjukan merupakan suatu fasilitas semi publik yang bertujuan untuk menghibur penonton melalui berbagai jenis pertunjukan. Definisi ini berasal dari Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni Kementerian Pariwisata Tahun 2015 No. 17 yang menyatakan: "Gedung acara adalah suatu bangunan yang menyediakan tempat pertunjukan di dalam atau di luar ruangan dengan fasilitas untuk kegiatan pertunjukan seni. hal". Kedua definisi ini tidak memaksakan batasan tertentu pada "tampilan dan nuansa" yang dapat diasumsikan oleh suatu konstruksi kinerja agar dapat dipahami.

Kota Bandung merupakan kota yang dikenal sebagai pusat seni dan budaya dengan beragam komunitas seni dan seniman yang berkembang pesat, terdapat banyak kelompok seni dan perguruan tinggi yang mendukung ekosistem seni. Sebagai pusat perkotaan yang menjadi titik pertemuan individu dengan latar belakang budaya yang beragam, kota ini menawarkan berbagai jenis seni yang sangat beragam. Kota Bandung memiliki lebih dari 887 jenis kesenian yang tersebar di berbagai sanggar, komunitas, dan padepokan. Meskipun Kota Bandung begitu kaya akan seni, masalah yang dihadapi adalah kurangnya gedung pertunjukan yang sesuai standar dan memadai. Fuadona (2016) mengatakan bahwa beberapa daerah yang berada di Kawasan Jawa Barat, salah satunya adalah Kota Bandung, kekurangan gedung pertunjukan yang memadai. Hal ini menjadi

masalah karena terbatasnya ruang dan lahan yang dapat digunakan untuk membangun gedung pertunjukan baru akibat padatnya penduduk di kota ini. Pengoptimalan gedung yang ada, dapat menjadi salah satu solusi untuk mengantisipasi dan memfasilitasi penggiat seni yang semakin berkembang.

Berdasarkan pengamatan di Gedung Kesenian Rumentang Siang, beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya elevasi dan kualitas kursi penonton, pencahayaan yang tidak memadai di auditorium dan panggung, serta sirkulasi penonton yang belum optimal. Selain itu, ruang rias belum dipisahkan untuk pria dan wanita, dengan fasilitas pendukung dan pencahayaan yang sudah usang. Area lobby masih memiliki banyak ruang kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal, dan ruang kantor kurang dilengkapi perabotan yang memadai untuk menampung penambahan kapasitas. Ruang operator juga mengalami masalah dengan meja penunjang yang tidak memadai dan area penyimpanan yang tidak teratur, serta ruang tunggu operator yang masih kosong. Di samping itu, kebisingan dari lingkungan sekitar mengganggu kegiatan di dalam gedung. Banyak ruangan yang belum dimanfaatkan dengan baik, sementara sebagai bangunan cagar budaya, Gedung Kesenian Rumentang Siang tidak diperbolehkan untuk mengalami perubahan mendalam.

Bangunan Rumentang Siang yang merupakan bangunan bersejarah di Kota Bandung, memerlukan solusi khusus karena adanya peraturan yang mengatur terkait renovasi bangunan bersejarah di Indonesia. Adaptive reuse merupakan salah satu cara untuk merenovasi bangunan bersejarah. Menurut Fitch (1990) adaptive reuse adalah penggunaan kembali secara adaptif atau praktik mengubah bangunan lama menjadi fungsi baru. Diubahnya fungsi gedung ini menjadi gedung pertunjukan tidak diikuti dengan perubahan fasilitas berdasarkan standar gedung pertunjukan. Oleh karena itu, perbaikan dan adaptasi pada gedung pertunjukan ini terhadap perkembangan seni, teknologi, dan zaman. ini menjadi sangat penting.

Melalui perancangan ini, diharapkan tercipta interior gedung pertunjukan dengan fasilitas memadai bagi penggiat seni di Kota Bandung, serta pemanfaatan ruang yang lebih optimal melalui tata ruang yang efektif dan efisien untuk meningkatkan fungsi bangunan. Desain ini juga bertujuan untuk merancang interior yang modern sambil tetap mempertahankan nilai sejarah dan budaya, sehingga Gedung Kesenian Rumentang Siang dapat menjadi salah satu gedung pertunjukan yang representatif, mampu memfasilitasi dan mendukung penggiat seni dengan lebih baik, serta lebih banyak menggelar pertunjukan guna melestarikan seni dan budaya yang merupakan bagian integral dari kota ini.

METODE PENELITIAN

Tahapan dalam metode perancangan yang digunakan dalam proses perancangan Gedung Kesenian Rumentang Siang ini yaitu sebagai berikut :

Tahap Pengumpulan Data

Untuk tahapan pengumpulan data primer dilakukan dengan proses observasi, dan studi kasus. Sedangkan untuk data sekunder dilakukan studi literatur dengan mengumpulkan jurnal-jurnal penelitian, karya ilmiah.

Observasi

Untuk proses observasi ini dilakukan dengan mengunjungi langsung ke lokasi yang terletak di Jl. Baranang Siang No.1 Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40112.

Studi Kasus

Studi kasus dilakukan pada beberapa Gedung Pertunjukan secara luring dan daring .

Studi Literatur

Untuk studi literatur yang dilakukan berasal dari pengumpulan beberapa jurnal-jurnal penelitian, buku, lembar peraturan pemerintah dan karya ilmiah penulis

Sintesa Data

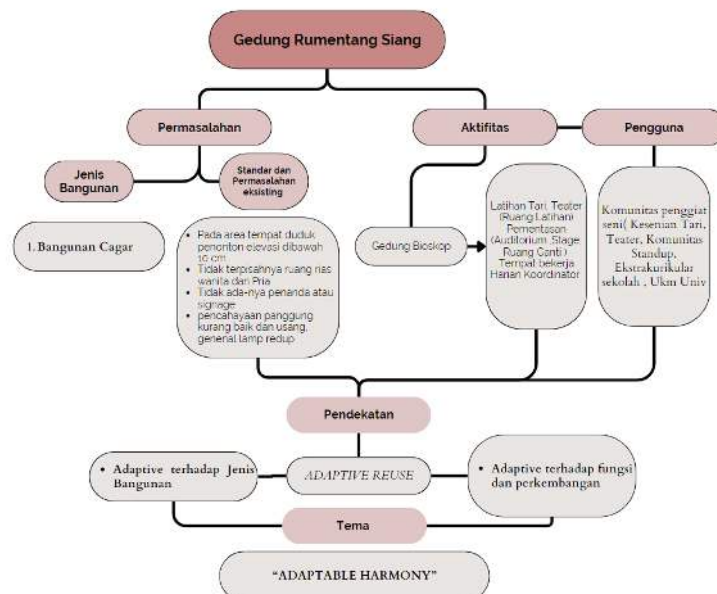
Setelah melakukan pengumpulan data dan membandingkan dengan studi khusus, dilakukan proses pemecahan masalah dengan menentukan pendekatan desain, *programming*, tema serta konsep desain dan sebagainya yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan tersebut

Pengembangan Desain

Pengembangan desain yang berasal dari sintesa terhadap data yang sudah dilakukan .

HASIL DAN DISKUSI

Tema dan Konsep



Gambar 1 Mindmap tema sumber : dokumentai pribadi (2024)

Tema yang di ambil untuk Perancangan Interior Gedung Kesenian Rumentang Siang ini yaitu ***“Adaptation in Harmony”*** Dalam tema ini menggambarkan keselarasan atau keseimbangan dalam sebuah adaptasi sesuai kebutuhan atau perubahan lingkungan dan zaman, menyesuaikan elemen-elemen agar tetap seimbang dan serasi. Tema ini mengadopsi sebuah perubahan fungsional yang dapat meningkatkan kenyamanan dan memberikan kehidupan baru pada ruang. Tema umum yang merupakan penggabungan kata dari :

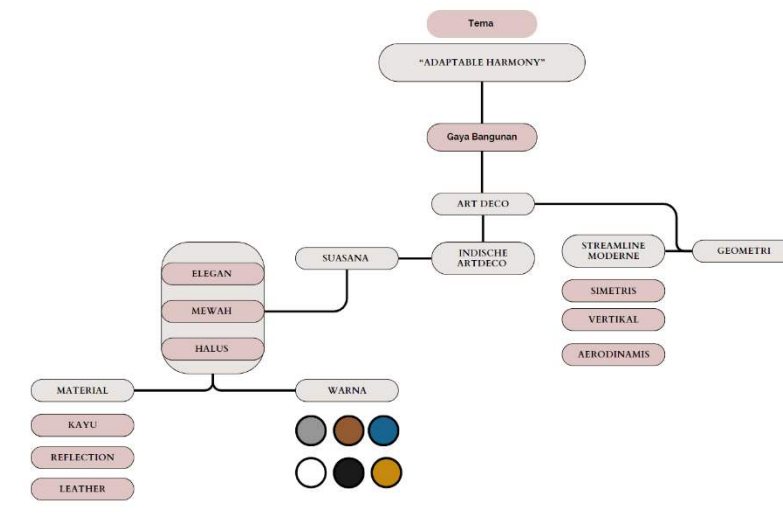
Adaptation

Adaptation mengacu pada pendekatan desain yang dilakukan pada perancangan Gedung Kesenian Rumentang Siang kali ini, dimana sebuah adaptasi pada bangunan cagar budaya terhadap perubahan fungsi dan perkembangan zaman seni pertunjukan.

Harmony

Harmony yang berarti keharmonisan, dalam beradaptasi ada gabungan beberapa elemen yang memiliki perbedaan kontras antara bangunan dengan elemen-elemen baru yang di tambahkan pada bangunan. Penerapan pendekatan *adaptive reuse* dapat menciptakan ornamen yang kontras terhadap bangunan.

Konsep Implementasi Perancangan

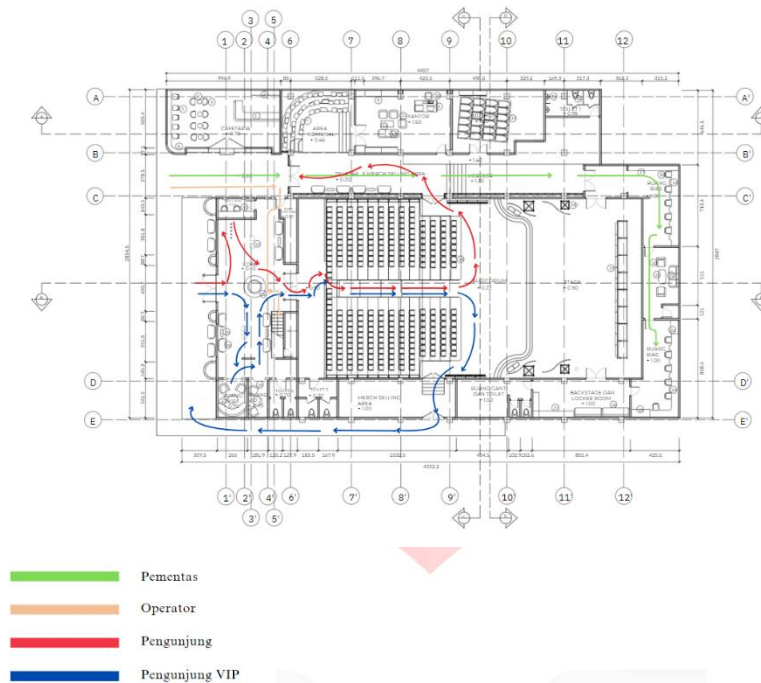


Gambar 2 Mindmap konsep sumber : dokumentai pribadi (2024)

Konsep yang diambil untuk perancangan interior Gedung Kesenian Rumentang Siang adalah "Indische Art Deco," yang merupakan perpaduan antara gaya arsitektur kolonial Belanda dan Art Deco, menciptakan bangunan yang elegan dan mewah. Perancangan ini mengikuti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, khususnya Pasal 83 tentang Adaptasi, yang menekankan pentingnya mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika bangunan cagar budaya.

Identitas arsitektur lokal Bandung mencakup elemen arsitektur kolonial, iklim tropis, dan nilai budaya Sunda, yang semuanya tercermin dalam gaya arsitektur Indische. Gaya Indische Art Deco, yang dipengaruhi oleh arsitektur Eropa, terutama gaya Empire dan Art Deco, ditandai dengan penggunaan bahan-bahan mewah serta desain yang simetris dan geometris. Material seperti kayu, granit, dan tegel sering dipilih untuk menciptakan lantai yang elegan dan kokoh.

Konsep Sirkulasi Ruang



Pola Radial pada Layout bangunan dimana terpusat pada ruangan auditorium sedangkan pola sirkulasi Linear pada pergerakan pengunjung dimana perbedaan pintu masuk dan keluar pada area ruang utama. Ruangan akan diletakkan secara terpusat, pusat ruangan pada gedung ini adalah auditorium. Hal ini diperuntukkan agar memudahkan pengunjung saat mengakses ruangan. Sirkulasi tersebut sudah mengikuti bentuk bangunan asli dikarenakan, bangunan tersebut merupakan bangunan cagar budaya sehingga, tidak banyak perubahan pada *layout*. Sirkulasi di pisahkan antara Pengunjung VIP dan Reguler.

Konsep Pendekatan

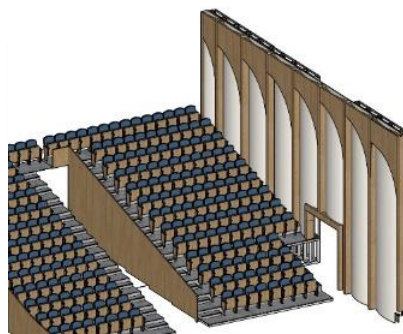
Pendekatan pada perancangan Gedung Kesenian Rumentang Siang Adalah Pendekatan Adaptive reuse. Menurut Fitch (1990) adaptive reuse adalah Penggunaan kembali secara adaptif yaitu praktik mengubah bangunan lama menjadi fungsi baru. Ini adalah langkah ekonomis untuk menyelamatkan

bangunan. Proses ini umumnya melibatkan perubahan besar, terutama perubahan internal organisasi.

Adaptive reuse adalah solusi dan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian bangunan tua dengan memberikan fungsi baru yang bermanfaat, baik secara virtual maupun psikologis, sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan bangunan untuk mengikuti perkembangan zaman melalui perubahan kegunaan dan perbaikan bagian-bagian yang sudah usang atau rusak, dengan tetap mempertimbangkan keaslian bangunan tersebut (Kusumaningtyas & Purnomo, n.d.).

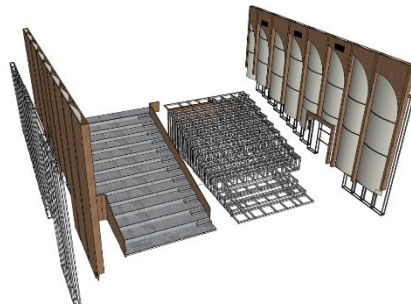
Secara umum untuk objek yang akan di desain menggunakan beberapa jenis pendekatan adaptive desain yaitu :

Insertion



*Gambar 3 Implementasi insertion pada interir auditroium
sumber : dokumentai pribadi (2024)*

Insertions dimana suatu struktur yang baru akan di "insert" yang berarti di masukannya ke dalam suatu struktur yang lama. Penerapan utama yang akan di terapkan pada objek perancangan ini dengan menambahkan sesuatu dengan struktur baru tetapi tidak merusak bangunan. insertion akan diterapkan pada pembangunan tribun untuk kursi penonton agar dapat memenuhi standar.



*Gambar 4 Exploded view implementasi insertion pada interior auditorium
sumber : dokumentai pribadi (2024)*

Konsep adaptasi yang digunakan adalah insertion dan weaving. Memasukan kerangka baru untuk tribun penonton dan memasukan partisi yang berfungsi untuk menopang difuser dan menutupi tembok eksisting di sambungkan kedalam Konstruksi Podium hal ini bertujuan agar mengurangi beban struktur pada bangunan lama.

Penanganan lain pada dinding yaitu penggunaan wall panel agar tidak merusak dinding, serta menggunakan warna cat yang sesuai karatker gaya bangunan. Selain itu, bentuk wall panel seperti diatas dapat membuat air gap pada dinding yang berfungsi uantuk meredam suara dari luar bangunan.

Juxtaposition

Juxtaposition adalah tindakan menambahkan struktur atau massa bangunan baru dengan menempatkannya secara berdampingan atau berlawanan dengan struktur lama, di mana bangunan baru tersebut memiliki fungsi tertentu.

Juxtaposition dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti sastra, seni, dan bahasa, untuk menonjolkan perbedaan antara dua elemen yang berbeda.



*Gambar 5 Implementasi juxtaposition
sumber : dokumentai pribadi (2024)*

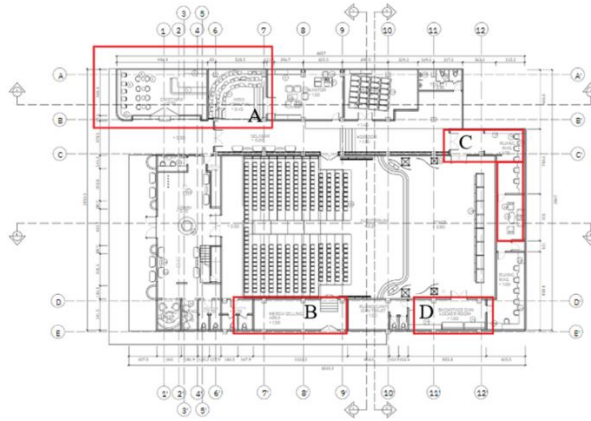
Menurut Fikrissalim, dkk (2019) Identitas lokal Bandung secara arsitektural akan melibatkan ketiga hal tersebut, yakni arsitektur kolonial, iklim tropis, dan nilai budaya Sunda, yang semuanya sudah terangkum dalam arsitektur indische. Konsep Ornamen pada bangunan ini menggabungkan antara gaya art deco dengan motif kearifan lokal, teratoma motif batik.



*Gambar 6 Implementasi juxtaposition
sumber: dokumentasi pribadi(2024)*

Dengan memadukan gaya Art Deco dengan ornamen lokal pada bangunan bersejarah diharapkan tidak hanya menciptakan arsitektur yang estetis, tetapi juga memperkaya makna bangunan itu sendiri.

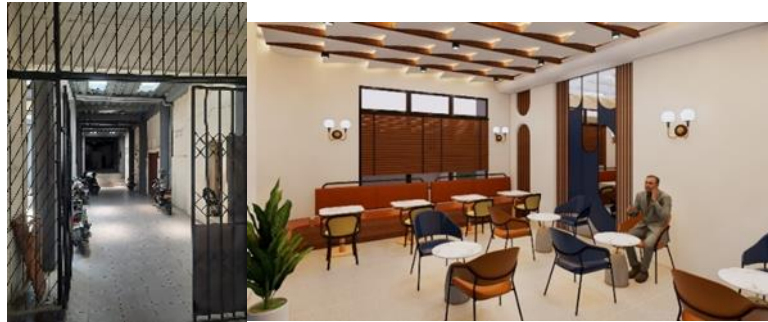
Konsep Reuse



*Gambar 7 denah layout It 1
sumber : dokumentai pribadi (2024)*

Perubahan fungsi ruang yaitu sebagai berikut :

Perubahan ruang yang tadinya merupakan area kantor dan area kosong menjadi cafetaria dan komunal space. Bertujuan untuk menghidupkan kegiatan pada bangunan saat tidak ada pertunjukan yang berlangsung. Cafetaria bisa menjadi sumber pemasukan bagi pengelola sedangkan komunal space dapat digunakan untuk komunitas untuk kegiatan yang sekalanya lebih kecil dan pelajar untuk mengerjakan tugas bersama.



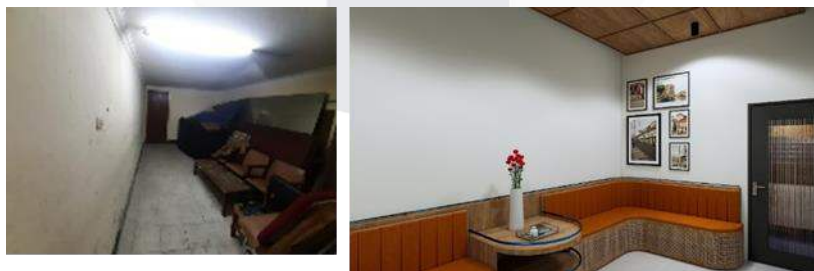
*Gambar 8 Perubahan ruang menjadi cafeteria
sumber : dokumentai pribadi (2024)*

Perubahan area enterence pada bagian selatan bangunan diubah menjadi area VIP 3. Area vip yang lebih privat dimana memiliki akses masuk dan keluar yang berbeda.



Gambar 9 Ruang VIP 3

Perubahan area kosong menjadi area tunggu bagi pementas



*Gambar 10 Before after ruang tunggu pementas
sumber : dokumentai pribadi (2024)*

Perubahan gudang dan area kosong menjadi ruang rias pria. Hal ini membuat bangunan ini memiliki dua ruang rias yang memisahkan antara wanita dan pria



*Gambar 11 Perubahan ruang menjadi ruang ganti pria
sumber : dokumentai pribadi (2024)*

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam redesain Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung dengan pendekatan adaptive reuse adalah upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas serta fungsi bangunan cagar budaya. Masalah yang dihadapi, seperti kondisi bangunan yang usang dan kurang memadai untuk mendukung kegiatan, diatasi melalui implementasi pendekatan adaptive reuse dengan mempertimbangkan metode, penggunaan alat, dan furnitur yang sesuai dengan kondisi eksisting.

Redesain ini bertujuan menjadikan gedung yang sudah usang menjadi operasional setiap hari dan bermanfaat bagi pelaku seni dan masyarakat sekitar tanpa merusak atau mengubah bangunan yang merupakan cagar budaya. Fungsi utama Gedung Kesenian Rumentang Siang sebagai tempat pertunjukan dan latihan seni diperluas dengan penambahan fungsi baru sebagai kafe dan ruang komunal, memanfaatkan ruang di area bangunan baru. Perbaikan pada ruang auditorium mencakup desain ulang sistem akustik, pencahayaan, dan area tempat duduk penonton dengan metode yang sesuai untuk bangunan cagar budaya.

Dengan tema "Adaptable In Harmony," diharapkan interior Gedung Kesenian Rumentang Siang menjadi lebih segar dan dapat beradaptasi dengan

tren serta perkembangan zaman, sehingga gedung ini menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini juga diharapkan dapat menjadikan Gedung Kesenian Rumentang Siang sebagai daya tarik baru dan destinasi wisata di Kota Bandung, yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, D. (2007). *Metric handbook*. Routledge.
- Agnes, Tia. 2018. "5 Venue Pertunjukan Seni Ibu Kota yang Mungkin Belum Kamu Ketahui" . Diakses 2023. <https://hot.detik.com/art/d-4264770/5-venue-pertunjukan-seni-ibu-kota-yang-mungkin-belum-kamu-ketahui>
- Andriani, F. (2021). *Omah Teater Jogja di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Andrianawati, A., Anwar, H., Fidinillah, A., & Goestien, C. S. (2018). *Comparative Study of Waiting Space Design For Comfort Visitors of Cinemas XXI Bandung Indah Plaza With CGV Bandung Elektronik Center* (Vol. 2, Issue 2).
- Appleton, Ian. 2008. *Buildings For The Performing Arts* . Amsterdam : Elseiver, 2008.
- Artini, K. R. (2006). PELESTARIAN ART DECO DI INDONESIA: SUATU DILEMA. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 3(2), 203-203.
- Bollack, Frampton. 2013. *Old Buildings, New Forms: New Directions in Architectural Transformations*
- Budiono, I. Z., Amira, L. N., Syafii, A. D., Farida, A., & Abdulhadi, R. H. wilman. (2023). Evaluasi Kenyamanan Aktivitas Kerja para pegawai Berdasarkan Indikator Kenyamanan Termal. *Jurnal Desain Interior*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v7i2.15367>
- Doelle LL. 1972. *Akustik Lingkungan 1*. Published online:14-15.

- Dwika Aprilian, R., & Widiastuti, I. (2021). *The Story of Adaptive Reuse in Jakarta's Old Building Under the "Instagrammable" Era*.
- Faza, H., Rusyda, S., Nur, A., Gunawan, S., Hambali, R., & Abdulhadi, W. (2022). *Study of Air Flow on Natural Ventilation at Tawang Station Semarang*.
- Fikrissalim, M., Rahardjo, S., Widyaevan, D. A., & Joshua, I. (2019). PENYIKAPAN ARSITEKTUR TROPIS DALAM MEMPERTAHANKAN LOKALITAS ARSITEKTUR KOLONIAL YANG BERALIH FUNGSI MENJADI KEDAI KOPI. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 187-204.
- Fitch. (1990). *Historic Preservation: Curatorial Management of The Built World*. New York: McGraw
- Fuadona, Farah. 2016. "Banyak pementasan teater, Bandung kekurangan gedung pertunjukan." *bandung.merdeka.com*. Diakses 2023. <https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/read/88485/banyak-pementasan-teater-bandung-kekurangan-gedung-pertunjukan>
- HAM, Roderick. 1972. *Theater Planning*. London: The Architectural Press.
- Ismiranti, Athifa & Akhmadi, Akhmadi & Arumsari, Arini & Hadiansyah, Mahendra & Denandra, Alfito & Azizah, Sarah. (2023). Method design of interactive digital devices to support the workspace comfort. *International Journal of Visual and Performing Arts*. 5. 120-133.
- Kusumaningtyas, O. G., & Purnomo, A. D. (n.d.). *ADAPTIVE REUSE PADA INTERIOR RUMAH BODRIE 1934 DI SURABAYA*.
- Mediastika, C. E. 2005. *Akustika Bangunan Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, E. 2002. *Data Arsitek jilid 1 dan 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Niswan, M., Bilada, H., & Sukarelawati, S. (2018). HUBUNGAN PERTUNJUKAN TEATER DENGAN PERILAKU PENONTON. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 138–143. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i2.1381>

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni

Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 58 Tahun 2014. tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.

Putra, Yohanes Christofer. 2019. *Perencanaan Dan Perancangan Gedung Pertunjukan Dan Kesenian Di Kota So'e (Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi)*. Diploma thesis, Universitas Katolik Widya Mandiraa

Ramadhan, A., & Mazhi, K. Z. (2022). Kajian Daya Dukung Lahan Perkotaan dalam Rangka Optimalisasi Penataan Ruang Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 6(3), 212-232.

Rebecca Snarski, 2019 melalui situs [Guard House Layout | Guad Shack with Restroom Design \(guardianbooth.com\)](https://www.guardianbooth.com) diakses pada 10/12/2023

Schmidt& other (2009) *Adaptable Futures: A 21st Century Challenge* , Noordwijk AAN ZEE, The Netherlands, 5-9 October 2009

Strong, J. (Ed.). (2010). *Theatre Buildings: a design guide*. Routledge.

Susanto, H. (2015). *Prinsip - Prinsip Akustik dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT Kasinius.

Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Undang- Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya